



Workshop Literasi Digital untuk Guru dan Siswa SMK YPE Kroya

Andi Dwi Riyanto*¹, Widodo Riyadi¹, Subani Charis Prasetya¹

¹Universitas Amikom Purwokerto, Banyumas – Indonesia

Article Information

Submitted 18 September, 2023

Revision 2 November, 2023

Accepted 17 Desember, 2023

Published 30 Desember, 2023

Abstract

There are several reasons why holding digital literacy workshops in schools is urgent. First, information is available quickly and in large quantities in the digital era. Second, digital literacy helps teachers and students understand the technology they use daily. Third, using digital platforms has changed how we communicate and collaborate. Fourth, technology-based education can make the learning process more interesting and interactive. Fifth, the world of work continues to develop, and technology plays an important role in various industries. Sixth, digital literacy also includes awareness of digital ethics and security. This community service activity was carried out at YPE Kroya Vocational School as a form of effort to provide digital literacy for the world of education. The method used in this activity is educating the public by providing materials, practices for maintaining data security, and question-and-answer discussion forums. The activity results showed that participants had increased their understanding of the four pillars of digital literacy and could carry out basic data security practices.

Keywords: Literasi digital, SMK, 4 pilar

Beberapa alasan mengapa mendesaknya diadakannya lokakarya literasi digital di sekolah. Pertama, di era digital, informasi tersedia dalam jumlah banyak dan cepat. Kedua, literasi digital membantu guru dan siswa memahami teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Ketiga, penggunaan platform digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berkolaborasi. Keempat, pendidikan berbasis teknologi dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Kelima, dunia kerja terus berkembang dan teknologi memegang peranan penting di berbagai industri. Keenam, literasi digital juga mencakup kesadaran akan etika dan keamanan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK YPE Kroya sebagai wujud upaya memberikan literasi digital bagi dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kepada masyarakat dalam bentuk pemberian materi, praktik menjaga keamanan data dan forum diskusi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai empat pilar literasi digital dan mampu melakukan praktik keamanan data secara basic.

Kata Kunci: Digital literacy, SMK, 4 Pilar

*Korespondensi Penulis: Andi Dwi Riyanto, Email: andi@amikompurwokerto.ac.id

Pendahuluan

Literasi Digital merupakan sebuah pengetahuan dan juga kecakapan dalam memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang Literasi Digital sangatlah diperlukan saat ini mengingat perkembangan teknologi berubah dengan sangat cepat. Literasi digital juga memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dengan aman dan tepat dengan menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan lapangan kerja, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan (Restianty, 2018). Literasi digital mencakup kompetensi yang disebut literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media. Literasi digital adalah membekali masyarakat dengan konsep, metode, dan keterampilan TIK agar mampu menggunakan dan memanfaatkan TIK (In'amurrohman, 2019). Konsep terkait literasi informasi terdiri dari pemberian konsep dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara mengolah data dan mengubahnya menjadi informasi, pengetahuan, dan keputusan. Meliputi metode pencarian dan evaluasi informasi, unsur budaya informasi dan aspek etikanya, serta aspek metodologis dan etika komunikasi di dunia digital.

Literasi digital berarti keterampilan dasar atau kemampuan menggunakan komputer dengan aman, terjamin dan efektif, termasuk: kemampuan menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti perangkat lunak pengolahan kata, email dan presentasi, kemampuan menggunakan gambar, audio dan video untuk

membuat dan mengedit dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet (Setyaningsih et al., 2019). Literasi digital merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran lain di sekolah menengah dan dapat disamakan dengan keterampilan membaca dan menulis. Kompetensi digital menggambarkan lima bidang kompetensi digital dan total 21 kompetensi digital (Muchtrom et al., 2018). Bidang keterampilan digital mencakup literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, dan pemecahan masalah.

Adapun Indeks Literasi Digital pada tahun 2022 sudah cukup bagus yaitu di angka 3,70 dengan rincian sebagai berikut (Kemenkominfo, 2022):

1. Indeks Literasi Digital Pilar 1 (*Digital Skills*) sebesar 3,84
2. Indeks Literasi Digital Pilar 2 (*Digital Ethics*) sebesar 3,62
3. Indeks Literasi Digital Pilar 3 (*Digital Safety*) sebesar 3,49, dan
4. Indeks Literasi Digital Pilar 4 (*Digital Culture*) sebesar 3,85.

Kemampuan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman penggunaan perangkat digital dan sistem operasi disebut dengan *Digital Skill*. Sedangkan *Digital Ethics* atau etika digital menyangkut kemampuan individu dalam menggunakan etika dalam tata kelola dalam dunia digital (Muchtrom et al., 2018; Restianty, 2018). Pada dasarnya, ruang digital dan fisik itu tidak berbeda, ada etika dan tata kramanya. *Digital Safety* atau keamanan dalam berdigital, adalah kemampuan untuk mengenali, menerapkan, meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital.

Digital Culture atau Budaya Digital, merupakan bentuk aktivitas masyarakat di ruang digital yang tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, serta kebhineka-an (Prastyo, 2022). Jawa Tengah berada pada posisi ke-5 Provinsi dengan Indeks Literasi Digital Tertinggi dengan skor 3,61 setelah DIY di peringkat pertama dengan skor 3,64, Kalimantan Barat di posisi ke-2 dengan skor 3,64, Kalimantan Timur dengan skor 3,62, dan Papua barat juga dengan skor 3,62 (Kemenkominfo, 2022).

Pendidikan adalah fondasi kemajuan masyarakat, dan di era digital yang semakin maju, literasi digital telah menjadi bagian integral dari upaya mempersiapkan generasi masa depan untuk mengatasi tantangan global. Literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, namun juga pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi berdampak pada kehidupan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, pentingnya keterampilan digital dalam pendidikan menjadi semakin mendesak.

Ada beberapa alasan mengapa mendesaknya diadakannya literasi digital di sekolah (Afri et al., 2022). Pertama, di era digital, informasi tersedia dalam jumlah banyak dan cepat. Literasi digital memungkinkan guru dan siswa mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijaksana. Keterampilan ini memungkinkan mereka memilah informasi yang akurat, valid, dan berguna dari berbagai sumber serta mencegah penyebaran informasi palsu. Kedua, literasi digital membantu guru dan siswa memahami teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Kita tidak hanya akan mempelajari cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga akan memahami prinsip dasar teknologi tersebut.

Hal ini memberi mereka pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan bahkan berkontribusi pada pengembangan teknologi baru.

Ketiga, pola komunikasi dan kolaborasi telah berubah seiring perkembangan platform digital. Komunikasi secara online bukan berarti lantas mengabaikan etika dan tata susila. Dalam bermedia sosial misalnya, kesantunan berbahasa tetap menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Keterampilan bersosial dan kolaborasi melalui ruang digital memungkinkan siswa untuk memperluas relasi tak terbatas dan menjadi salah satu modal penting dalam dunia kerja modern. Keempat, dunia pendidikan masa kini dihadapkan pada tantangan peralihan pengajaran berbasis teknologi yang interaktif dan tak terbatas. Literasi digital yang mumpuni akan memberikan peluang dan kesempatan bagi civitas akademika untuk mengakses pendidikan dengan efektif, mudah dan murah.

Kelima, dunia kerja dan industri tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi. Tidak ada pekerjaan yang tidak terhubung dengan teknologi. Literasi digital akan mampu membekali siswa untuk dapat mengembangkan diri dan karir dengan lebih terarah dan berhasil guna.

Melihat dampaknya dari urgensi literasi digital di tingkat sekolah dan problematika dunia digital, maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan Workshop Literasi Digital di SMK YPE Kroya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode pembelajaran

masyarakat berupa kegiatan workshop. Pada kegiatan workshop Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pengetahuan kepada peserta melalui kegiatan terprogram. Dalam setiap sesi kegiatan dilaksanakan kegiatan praktek, diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan workshop dimulai dengan koordinasi pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan rencana tindak lanjut. Pada tahap persiapan dilaksanakan koordinasi dengan sekolah dan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan transfer of knowledge dari pemateri yaitu Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Amikom Purwokerto, yang dilanjutkan dengan praktek dan forum tanya jawab.

Pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan cara memastikan peserta mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai literasi digital. Pada tahap keberlanjutan program adalah dengan memastikan bahwa program yang telah disusun dapat berlanjut (sustainability) dengan cara melakukan pengecekan secara berkala.

Hasil Kegiatan

A. Pemberian Materi

Literasi digital merupakan kegiatan yang memerlukan tahapan yang terprogram. Di era *overload information*, seseorang akan dapat dengan mudah memperoleh informasi yang berlimpah dari berbagai sumber. Namun demikian tidak semua informasi yang diterima dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak informasi yang bersifat bohong, disinformasi maupun misinformasi. Tidak jarang kita meyakini kebenaran suatu berita hanya karena berita tersebut telah

dibagikan oleh banyak orang atau karena kita memperolehnya dari sumber yang kita anggap dapat dipercaya (Kuntarto et al., 2021).

Kegiatan workshop literasi digital dimulai dengan memberikan materi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran literasi digital bagi siswa SMK YPE Kroya. Kegiatan pemberian materi dapat diamati dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pemberiaian Materi dalam Workshop Literasi Digital di SMK YPE Kroya

Beberapa poin yang disampaikan pada kegiatan tersebut adalah penerapan 4 pilar literasi digital dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

1. Budaya digital

Budaya digital membahas mengenai bagaimana literasi digital sangat mempengaruhi kehidupan keseharian di berbagai aspek dan bidang kehidupan. Dalam pembelajaran mengenai budaya digital dijelaskan mengenai bagaimana penerapan digital dalam keseharian seperti untuk belajar, berbelanja, komunikasi, transportasi dan berbagai bidang lainnya.

Materi ini menjadi sangat relevan diberikan karena saat ini para pelajar banyak mendapatkan informasi pembelajaran melalui media digital. Belajar tidak selalu monoton menggunakan buku cetak yang membosankan dan berat untuk dibawa. Kini pelajar dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja melalui sajian video pembelajaran, aplikasi hingga buku digital.

Budaya digital muncul dari hasil pola pikir, tindakan, dan karya kreatif manusia. Penerapan budaya digital menyangkut pola pikir dan sikap masyarakat dalam beradaptasi dengan teknologi Internet (Sandra & Yuliawan, 2020). Perubahan positif yang membentuk budaya digital ini akan membantu mempercepat transformasi digital, khususnya di Indonesia.

Transformasi digital merupakan proses perubahan yang menerapkan teknologi digital pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Memiliki *growth mindset* yaitu berpikiran terbuka dan mau mencoba hal baru memudahkan dalam beradaptasi dengan teknologi digital dan mendukung perkembangan digital di masa depan. Mewujudkan transformasi digital memerlukan peran serta masyarakat yang mau beradaptasi dengan teknologi digital sehingga tercipta cara-cara baru yang nyaman dan efisien dalam menjalankan aktivitas di segala aspek kehidupan (Prastyo, 2022).

Budaya digital merupakan salah satu aspek yang mempercepat transformasi digital, menciptakan ruang hidup baru yang mengintegrasikan seluruh elemen secara integratif (Hidaya et al., 2019). Selain itu, transformasi digital menciptakan ruang baru bagi kerja kolaboratif, adaptif, dan efisien bagi suatu organisasi. Teknologi informasi yang melahirkan berbagai inovasi sebenarnya hanya sekedar alat untuk kehidupan sehari-hari, bukan tujuan (Vanek, 2017).

Teknologi informasi merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana untuk menunaikan misi Khalifatullah untuk membawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Pengelolaan

teknologi informasi di era digital harus tetap berpedoman pada petunjuk Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Petunjuknya antara lain pertama kewajiban melakukan tabaiyun terhadap berbagai pesan yang diterima. Petunjuk ini sebagaimana yang bisa kita lihat dalam QS.Al-Hujurat: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Proses Tabaiyun dilakukan berdasarkan dua hal, yaitu pengirim pesan dan isi pesan itu sendiri, yang dapat meredam penyebaran berita bohong di masyarakat. Kedua, larangan menghina, mengejek dan mengakui perbedaan. Ayat suci Al Quran yang membahas mengenai pesan ini dengan sangat jelas sebagaimana dalam Surah Al-Hujurat: 11-13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang bu-

ruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Antar individu harus saling menghormati satu sama lain atau mengaku sebagai yang terbaik dan paling benar. Selain itu, tidak diperbolehkan memfitnah orang lain, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya sedemikian rupa sehingga membuat mereka menerima informasi palsu sebagai kebenaran.

Pada materi mengenai budaya literasi, para siswa SMK YPE Kroya juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya di media digital (media sosial). Pelajar dan media sosial adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Pelarangan penggunaan media sosial dengan alasan akan membawa dampak buruk terhadap perilaku dan prestasi siswa merupakan hal yang tidak sepenuhnya bisa dibenarkan. Kenyataan di masa kini, media sosial memiliki peran yang besar dalam memperoleh informasi dan perkembangan terkini dalam dunia Pendidikan dan mampu mengembangkan sosialisasi yang baik pada pelajar.

2. Etika digital

Materi yang diberikan terkait dengan etika digital antara lain membahas mengenai Pentingnya menerapkan etika dalam bermedia sosial, Akibat pengabaian etika di ruang digital, Rambu-rambu Netiket dalam berinteraksi di dunia maya, dan regulasi mengenai penyebaran konten negatif.

Etika digital berkaitan dengan berbagai aspek seperti aturan penggunaan teknologi, keamanan digital, dan perilaku yang pantas dalam lingkungan digital. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi,

merasionalisasi, dan mempertimbangkan tata kelola etis digital dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh penerapan etika digital antara lain menghindari perilaku merugikan, seperti menyebarkan konten yang merugikan atau mempermalukan orang lain, dan menghormati privasi orang lain. Etika digital juga penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan komunitas online dan membantu mengurangi perilaku negatif seperti penindasan, penyebaran informasi palsu, pelecehan seksual, dan perkataan yang mendorong kebencian [4].

Pembelajaran mengenai etika bukan saja berlaku pada kehidupan nyata keseharian yang ditemui, namun juga pada dunia maya. Pada dunia maya dimana antar pengguna tidak bertatap muka secara langsung sangat berpotensi bagi munculnya pelanggaran etika. Identitas anonim yang dapat diciptakan dalam ruang maya memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas tanpa khawatir diketahui identitas aslinya.

Dalam workshop literasi digital di SMK YPE Kroya ini dijelaskan kepada peserta bahwa dengan bantuan kecanggihan teknologi dan maraknya penggunaan Artificial Intelligence jangan sampai menempatkan manusia pada tingkatan yang melupakan etika.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ
وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya: "Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor." (HR At-Tirmidzi).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, petunjuk untuk berperilaku

sesuai etika bukan saja menjadi wajib sebagaimana disampaikan dalam Al Quran, namun juga diriwayatkan dalam berbagai sikap dan perilaku Rasulullah yang menjadi tauladan bagi seluruh umatnya.

Pembelajaran mengenai etika merupakan dasar ilmu kehidupan pertama dalam hubungan antar sesama manusia. Meskipun media komunikasi kini beragam, namun dasar etika merupakan hal mutlak yang tidak akan pernah bergeser.

3. Kecakapan digital

Literasi digital mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan agar dapat berfungsi secara efektif di dunia digital. Keterampilan digital mencakup (Restianty, 2018):

- a. keterampilan komputer, termasuk penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak seperti Microsoft Office dan Adobe Photoshop.
- b. Literasi internet, termasuk mengakses situs web, menggunakan aplikasi online, dan melakukan transaksi online yang aman.
- c. Keterampilan digital, keamanan siber, pemecahan masalah digital, komunikasi digital, kolaborasi digital, literasi media, pemrograman dasar, manajemen data, kreativitas digital, kesadaran etika digital.
- d. Lebih lanjut, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan dunia digital yang begitu cepat.
- e. Keterampilan ini menjadi semakin penting seiring dengan semakin bergantungnya masyarakat modern pada teknologi di banyak bidang kehidupan,

termasuk tempat kerja, pendidikan, komunikasi, bisnis, dan hiburan.

Materi ketiga yang diberikan dalam kegiatan workshop literasi digital adalah mengenai kecakapan digital. Dalam materi ini pembahasan yang disampaikan adalah mengenai bagaimana memahami dan menerapkan cakap menggunakan perangkat digital berikut softwarena. Pembahasan berikutnya adalah tentang bagaimana mengoptimalkan sarana digital untuk belajar, mencari sumber belajar, dan mendukung pembelajaran.

4. Keamanan digital

Materi keempat dalam workshop literasi digital di SMK YPE Kroya membahas mengenai pilar keempat dalam literasi digital yaitu mengenai keamanan digital. Dalam kegiatan ini materi keamanan digital membahas mengenai bagaimana memproteksi perangkat keras dan perangkat lunak dan pentingnya *update software*.

Materi- materi yang diberikan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan usia dan juga Tingkat Pendidikan peserta. Peserta adalah siswa-siswi SMK YPE Kroya sehingga materi yang disampaikan menysasar kehidupan akademis dan contoh-contoh nyata yang peserta temukan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

B. Praktik Keamanan Digital

Dalam kegiatan workshop para peserta tidak saja dibekali dengan pengetahuan mengenai literasi digital, namun mereka juga diajak untuk langsung praktek untuk mengaplikasikan teori mengenai keamanan digital. Pada kegiatan praktik keamanan digital para peserta diberi edukasi dan mengaplikasikan secara langsung mengenai keamanan data digital. Kegiatan praktik

keamanan digital dilakukan dengan menggunakan media Handphone karena dalam praktik keseharian para peserta lebih banyak mengakses dunia digital menggunakan perangkat handphone. Kegiatan praktik keamanan digital dapat diamati pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Praktik Keamanan Digital

Pada Gambar 2 terlihat Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pendampingan berupa praktik keamanan digital dengan menggunakan Handphone. Praktik ini krusial dilakukan karena seringkali pengguna internet terlalu mudah membagikan informasi pribadi pada sosial media atau berbagai platform yang rentan untuk disalahgunakan. Melalui kegiatan pendampingan ini para peserta diajak untuk dapat melakukan perlindungan data pribadi sehingga terhindar dari kerugian.

C. Forum Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi ketiga dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah forum diskusi dan tanya jawab. Dunia digital menghadirkan suatu nuansa yang baru dan banyak membuka cakrawala pengetahuan dunia. Sebagai sebuah media baru banyak pengetahuan yang belum pernah didapatkan sebelumnya sehingga pada forum diskusi dan tanya jawab menjadi sesi yang banyak diminati oleh peserta. Pada sesi ini peserta diperbolehkan untuk bertanya apapun terkait dengan literasi digital. Kegiatan pada sesi ketiga dapat diamati dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Forum Diskusi dan Tanya Jawab

Kesimpulan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YPE Kroya dilaksanakan dalam tiga sesi yang terdiri dari sesi pemberian edukasi, sesi praktik keamanan digital dan forum diskusi dan tanya jawab. Mayoritas para peserta merupakan generasi Z yang dekat dengan dunia digital perlu mendapatkan literasi digital terutama mengenai empat pilar literasi digital. Dengan pemahaman yang baik serta mampu mempraktekan keamanan data digital diharapkan kegiatan ini mampu memberikan manfaat bagi generasi muda di dunia Pendidikan. Edukasi ini juga bermanfaat agar pengguna internet dapat terhindar dari penyebaran hoax serta mampu memanfaatkan internet secara aman.

Daftar Pustaka

- Afri, M. S., Hermita, N., & Putra, Z. H. (2022). Pengukuran kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Science ...*, 1(1), 92-96. <https://ijsteame.ejournal.unri.ac.id/index.php/ijsteame/article/view/7>
- Hidaya, N., Qalby, N., Alaydrus, S. S., Darmayanti, A., & Salsabila, A. P. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax (Issue January)*.

- In'amurrohman, F. (2019). Kesyubhatan Tik: Sisi Gelap Dan Terang Penggunaan Tik Pada Literasi Digital Pondok Pesantren. *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/mt.010105>
- Kemenkominfo. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*. Kominfo, November, 205–207. <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>
- Kuntarto, Widyarningsih, R., & Chamadi, M. R. (2021). The International Journal of Social Sciences The Hoax of SARA (Tribe, Religion, Race, and Intergroup) as a Threat to the Ideology of Pancasila Resilience. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 413–434. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2>.
- Muchtarom, M., Pramanda, A. Y., & Hartanto, R. V. P. (2018). Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagogia*, 21(2), 142. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- Prastyo, A. T. (2022). Model Budaya Literasi Digital pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid-19. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 13. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).13-27](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27)
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Sandra, J., & Yuliawan. (2020). The Importance of Digital Literacy for Society 5.0: A Phenomenological Approach. *Technium Social Sciences Journal*, 6(December), 101–105.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Vanek, J. (2017). *What Does It Mean to Have Digital Literacy Skills?* U.S. Department of Education, Digital Literacy, 7.

